Phos Φ **Jurnal Teologi**
Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies
Vol II, Edisi II, Agustus 2026
pISSN: xxx-xxx; eISSN: xxx-xxx
DOI: https://doi.org/

OPEN ACCESS

Dialektika Otoritas dan Keaslian Taurat: Analisis Komparatif Hermeneutika Yahudi, Kristen, dan Islam

Andre Akijuwen, Jr

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

andre@syriacorthodoxchurch.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menganalisis dialektika otoritas dan keaslian Taurat melalui perbandingan hermeneutika Yudaisme, Kekristenan, dan Islam, dengan menitikberatkan pada status tekstual, sumber otoritas, mekanisme interpretasi, dan keberlakuan normatif Taurat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif-hermeneutis melalui studi kepustakaan terhadap teks-teks keagamaan dan literatur akademik mengenai Taurat, tradisi penafsiran, otoritas kitab suci, dan hukum keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tradisi memiliki konstruksi berbeda mengenai hubungan antara teks, wahyu, tradisi, dan norma. Yudaisme mempertahankan Taurat melalui kesinambungan teks, tradisi, dan otoritas rabinik, Kekristenan menafsirkannya dalam kerangka pemenuhan Kristologis, sedangkan Islam menempatkan Taurat sebagai wahyu terdahulu dalam kerangka otoritas Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa keaslian tekstual tidak identik dengan otoritas teologis atau keberlakuan normatif. Karena itu, studi komparatif Taurat perlu membedakan keaslian, otoritas, hermeneutika, dan norma secara metodologis agar dialog teologis berlangsung secara akademis.

RIWAYAT ARTIKEL
Diterima 29 Juli 2026
Disetujui 31 Agustus 2026

KATA KUNCI
Hermeneutika; Islam; Kekristenan; Taurat; Yudaisme

Pendahuluan

Taurat menempati posisi sentral dalam pembentukan identitas, hukum, dan teologi Yudaisme, sementara teks-teksnya juga menjadi bagian fundamental dari Kitab Suci Kristen dan memperoleh status sebagai wahyu terdahulu dalam tradisi Islam, sehingga satu korpus tekstual yang sama menjadi objek penerimaan sekaligus reinterpretasi lintas agama (Hjelm, 2020). Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan cara membaca teks, tetapi juga menyangkut siapa yang memiliki otoritas untuk menafsirkan, bagaimana tradisi transmisi dipahami, dan sejauh mana wahyu terdahulu tetap berlaku secara normatif (Akhiezer, 2022). Dalam Yudaisme rabinik, Taurat tertulis berkelindan dengan Taurat lisan sehingga otoritas teks tidak dapat dilepaskan dari rantai transmisi dan tradisi interpretatif yang mengiringinya (Akhiezer, 2022). Dalam Kekristenan, hubungan dengan Taurat berkembang melalui pembacaan terhadap Yesus, Perjanjian Baru, dan berbagai konstruksi teologis mengenai kesinambungan atau pemenuhan Taurat, termasuk perdebatan kontemporer mengenai supersesionisme (Peterson, 2026). Sementara itu, dalam Islam, hubungan dengan Taurat dibentuk oleh pengakuan terhadap wahyu Musa sekaligus perdebatan mengenai *taḥrīf*, *naskh*, dan posisi Al-Qur'an terhadap kitab-kitab terdahulu (Donnelly, 2023).

© 2026 Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies. All Rights Reserved.
Penerbit: Institute for Biblical Aramaic Studies
Alamat: Jalan Alternatif Cibubur, Perumahan Raffles Hills Blok N, Jakarta Timur 16461, Indonesia
Email: phos@journal.ibas.us Website:www.journal.ibas.

Penelitian terdahulu telah menghasilkan sejumlah karya penting yang menjadi fondasi pembahasan mengenai Taurat, transmisi teks, covenant, dan relasi Yahudi–Kristen–Islam, antara lain *Covenant: A Vital Element of Reformed Theology* yang disunting Hans Bürger, Gert Kwakkel, dan Michael Mulder, yang menempatkan covenant sebagai tema penting dalam teologi Reformed (Bürger et al., 2022). Literatur lain, *Confronting Antisemitism from the Perspectives of Christianity, Islam, and Judaism*, yang diedit Dina Porat, Kerstin Mayerhofer, dan Armin Lange, memperlihatkan pentingnya memahami relasi ketiga tradisi melalui sejarah, teologi, dan pembentukan representasi terhadap pihak lain (Porat et al., 2020). Kajian *Studies in the Masoretic Tradition of the Hebrew Bible* memperluas perhatian pada sejarah transmisi Alkitab Ibrani dengan menelaah berbagai aspek tradisi Masoretik dari zaman Late Antiquity hingga periode modern awal (Open Book Publishers, 2022). Penelitian *Diachronic Diversity in Classical Biblical Hebrew* dan kajian-kajian terkait karya Aaron D. Hornkohl menunjukkan bahwa analisis bahasa dan sejarah teks perlu memperhitungkan keragaman diakronis dalam tradisi bahasa Ibrani Alkitabiah (Hornkohl, 2024). Sementara itu, kajian *The Forging of a Tradition: The Hebrew Bible, Ezra the Scribe, and the Corruption of Jewish Monotheism According to the Writings of al-Ṭabarī, al-Thaʿlabī, and Ibn Ḥazm* memperlihatkan bahwa tuduhan perubahan atau korupsi terhadap Kitab Suci Ibrani memiliki sejarah intelektual yang kompleks dalam polemik Islam abad pertengahan (Donnelly, 2023).

Perspektif akademik kontemporer semakin meninggalkan anggapan bahwa sejarah Taurat dapat dijelaskan melalui satu garis transmisi tekstual yang sederhana, karena bukti manuskrip menunjukkan keberadaan berbagai tradisi tekstual dan bentuk pembacaan dalam sejarah Alkitab Ibrani (Hornkohl, 2020). Perbandingan antara Pentateukh Samaria, tradisi Yahudi, dan saksi-saksi Qumran memperlihatkan adanya variasi tekstual yang harus dibaca dalam konteks sejarah transmisi masing-masing, bukan langsung dikategorikan sebagai "pemalsuan" atau "keaslian" secara biner (Hjelm, 2020). Kajian terhadap Ulangan 14:3–21 juga memperlihatkan bahwa hubungan antarteks Pentateukh dapat melibatkan proses penulisan ulang dan perkembangan editorial yang kompleks (Friedberg & Hoppe, 2021). Pada sisi Kristen, studi mutakhir mengenai Taurat dan Kristologi memperlihatkan bahwa hubungan antara Taurat, covenant, dan Kristus tetap menjadi persoalan teologis yang diperdebatkan, khususnya ketika pembacaan kristologis berpotensi kembali menghasilkan pola supersesionisme (Peterson, 2026). Pada sisi Islam, penelitian mengenai sejarah *taḥrīf* menunjukkan bahwa istilah tersebut tidak dapat dipahami secara seragam sebagai perubahan tekstual karena tradisi Muslim sendiri mengenal perbedaan antara distorsi teks dan distorsi makna (Donnelly, 2023).

Perkembangan praktik hermeneutis menunjukkan bahwa persoalan otoritas Taurat tidak berhenti pada perdebatan akademik, tetapi terus membentuk cara komunitas keagamaan membaca dan menggunakan Kitab Suci dalam kehidupan kontemporer (Guetta & Porcarelli, 2025). Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan dialogis Yahudi–Kristen mulai menekankan representasi yang lebih bertanggung jawab terhadap tradisi Yahudi dan secara eksplisit bergerak menjauhi konstruksi supersesionisme sebagai kerangka pendidikan (Guetta & Porcarelli, 2025). Dalam lingkungan Kristen, perdebatan mengenai keberlanjutan covenant Israel dan praktik Taurat terus muncul dalam kajian tentang komunitas Yahudi-Mesianik serta hubungan Kristen–Yahudi (Nyström, 2022). Dalam lingkungan Islam, kajian tentang *covenant* dan transmisi dokumen keagamaan menunjukkan bahwa konsep wahyu dan otoritas teks juga beroperasi melalui praktik transmisi, penafsiran, dan penerimaan komunitas (Morrow, 2021). Dengan demikian, implementasi hermeneutika pada pendidikan, dialog antaragama, dan pembentukan identitas keagamaan menunjukkan bahwa cara sebuah tradisi memperlakukan Taurat memiliki konsekuensi nyata terhadap relasi dengan komunitas agama lain (Guetta & Porcarelli, 2025).

Konsensus utama dalam literatur bukanlah bahwa Yudaisme, Kekristenan, dan Islam memiliki satu pemahaman identik mengenai Taurat, melainkan bahwa ketiganya berhubungan dengan tradisi Taurat melalui kerangka otoritas, transmisi, dan hermeneutika yang berbeda (Heyden, 2022). Studi tentang tradisi Masoretik dan saksi-saksi tekstual kuno menunjukkan bahwa pembahasan mengenai "keaslian" perlu dibedakan dari persoalan sejarah variasi manuskrip dan perkembangan tradisi pembacaan (Hornkohl, 2020). Dalam Yudaisme, kesinambungan Taurat berkaitan erat dengan tradisi tertulis dan lisan, sedangkan dalam Kekristenan status Taurat diperdebatkan melalui relasinya dengan Kristus dan Perjanjian Baru (Akhiezer, 2022). Dalam Islam, hubungan dengan Taurat dipengaruhi oleh konsep wahyu terdahulu, *taḥrīf*, dan otoritas Al-Qur'an sebagai wahyu yang kemudian diterima sebagai tolok ukur terhadap tradisi sebelumnya (Wheeler, 2021). Karena itu, literatur secara umum mengarah pada kebutuhan untuk membedakan keaslian tekstual, otoritas teologis,

kesinambungan hukum, dan legitimasi hermeneutis sebagai kategori analisis yang tidak dapat disamakan begitu saja dalam ketiga tradisi (Leipziger, 2020)

Pemahaman mengenai otoritas Taurat masih menghadapi persoalan konseptual karena kategori "Taurat tertulis," "Taurat lisan," wahyu, kanon, dan tradisi interpretatif sering digunakan seolah-olah memiliki fungsi yang setara di antara ketiga agama, padahal masing-masing berkembang melalui sejarah dan kerangka epistemologis yang berbeda (Newton, 2023). Kajian tentang sejarah *Oral Torah* sendiri menunjukkan bahwa asal-usul pembedaan antara Taurat Tertulis dan Taurat Lisan masih diperdebatkan dan tidak dapat begitu saja diproyeksikan ke periode-periode awal tanpa mempertimbangkan keterbatasan evidensi historis (Fisch, 2020). Pada sisi Islam, perdebatan *taḥrīf* juga belum menghasilkan satu pemahaman tunggal karena literatur klasik dan modern membedakan antara perubahan teks dan perubahan penafsiran terhadap teks (Abdelnour, 2023). Dalam kajian Kristen, persoalan Taurat sering dibaca terutama melalui relasi Kristus, hukum, dan covenant, sehingga persoalan keaslian teks Taurat itu sendiri tidak selalu ditempatkan sebagai variabel analitis yang berdiri sendiri (Peterson, 2026). Akibatnya, hubungan antara keaslian teks dan otoritas penafsir masih belum dirumuskan secara komparatif dengan ketelitian yang memadai.

Ketidakseimbangan penelitian terdahulu terlihat dari dominannya kajian yang memusatkan perhatian pada hubungan Taurat dengan salah satu tradisi, khususnya Yudaisme–Kekristenan, sementara konstruksi Islam mengenai Taurat lebih sering dikaji melalui isu *taḥrīf*, *naskh*, atau hubungan Al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya (Keating, 2020). Literatur Kristen mutakhir banyak berfokus pada supersesionisme, kesinambungan covenant Israel, dan status Taurat dalam Kristologi, tetapi belum selalu menempatkan kritik Islam terhadap Taurat dalam kerangka perbandingan yang sama (Olson, 2022). Sebaliknya, studi Islam tentang kitab-kitab terdahulu sering menitikberatkan posisi Al-Qur'an sebagai *al-Muhaymin* atau sebagai tolok ukur terhadap wahyu sebelumnya tanpa membandingkan secara seimbang mekanisme legitimasi tafsir Yahudi dan Kristen (Iman, 2020). Ketimpangan tersebut menghasilkan literatur yang kaya secara sektoral tetapi kurang simetris ketika ketiga tradisi ditempatkan sebagai unit analisis dalam satu kerangka hermeneutis (Newton, 2023). Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang tidak menjadikan salah satu tradisi sebagai norma evaluatif bagi dua tradisi lainnya.

Cakupan penelitian sebelumnya juga cenderung terfragmentasi antara sejarah teks, kritik redaksional, studi tafsir, dan dialog antaragama sehingga hubungan antara lapisan-lapisan tersebut belum sepenuhnya terintegrasi (Kurtz, 2022). Kajian sejarah teks menunjukkan adanya keragaman saksi Pentateukh, termasuk Teks Masoretik, Pentateukh Samaria, Septuaginta, dan manuskrip Laut Mati, tetapi temuan tersebut terutama dikembangkan dalam studi sejarah dan kritik tekstual, bukan dalam perbandingan konsepsi otoritas teologis (Hjelm, 2020). Kajian terhadap proses penulisan ulang Taurat juga memperlihatkan bahwa perkembangan teks berkaitan dengan konteks komunitas, redaksi, dan kebutuhan historis tertentu, tetapi belum otomatis menjelaskan bagaimana masing-masing agama kemudian membangun klaim normatif atas teks tersebut (Zhang, 2024). Di sisi lain, studi tentang hermeneutika Al-Qur'an dan Kitab Suci sering menggunakan unit teks atau persoalan tematik tertentu sehingga hubungan makro antara teks, tradisi, dan otoritas lintas agama kurang terlihat (El Omari, 2024). Keterbatasan cakupan ini membuat persoalan "keaslian Taurat" sering dipersempit menjadi pertanyaan apakah teks berubah, padahal masalah ilmiahnya juga menyangkut siapa yang berhak menentukan makna dan status normatif teks tersebut.

Kekosongan yang paling jelas terdapat pada kurangnya analisis yang secara simultan menghubungkan tradisi tekstual, otoritas penafsiran, kesinambungan covenant, dan klaim wahyu sebagai variabel yang saling berhubungan (Newton, 2023). Dalam Yudaisme, penelitian telah menunjukkan bahwa Taurat Tertulis tidak dapat dipisahkan dari Taurat Lisan dan rantai transmisi rabinik, tetapi hubungan ini jarang dibandingkan secara langsung dengan prinsip otoritas interpretatif Kristen dan Islam (Akhiezer, 2022). Dalam Kekristenan, pembacaan Taurat melalui Kristus telah menghasilkan perdebatan mengenai pemenuhan, keberlanjutan, dan supersesionisme, tetapi dimensi tersebut belum selalu dianalisis bersama sejarah transmisi tekstual Taurat (Peterson, 2026). Dalam Islam, pembedaan *taḥrīf al-naṣṣ* dan *taḥrīf al-maʿnā* menyediakan instrumen penting untuk membedakan perubahan tekstual dari perubahan hermeneutis, tetapi kategori ini masih jarang ditempatkan dalam satu matriks dengan otoritas rabinik dan kristologis (Donnelly, 2023). Karena itu, variabel yang belum memperoleh pemetaan memadai bukan sekadar "teks Taurat," melainkan mekanisme yang menentukan kapan sebuah teks dianggap autentik, berotoritas, mengikat, atau telah mengalami penyimpangan makna.

Kondisi tersebut menunjukkan kebutuhan akan penelitian baru yang memperlakukan Taurat bukan hanya sebagai objek kritik tekstual, tetapi sebagai medan perebutan dan negosiasi otoritas hermeneutis antara Yudaisme, Kekristenan, dan Islam (Heyden & Nirenberg, 2025). Penelitian baru perlu membandingkan ketiga tradisi dengan indikator yang sama agar perbedaan antara transmisi teks, otoritas tradisi, fungsi penafsiran, dan klaim keaslian dapat dibedakan secara analitis (Van den Heever, 2020). Pendekatan semacam itu juga diperlukan untuk menghindari penyederhanaan bahwa perbedaan antaragama hanya merupakan persoalan "percaya atau tidak percaya" terhadap keaslian kitab, karena literatur menunjukkan adanya posisi internal yang jauh lebih beragam (Zellentin, 2023). Dengan kerangka tersebut, pertanyaan tentang Taurat dapat dialihkan dari polemik biner mengenai "asli versus palsu" menuju analisis yang lebih presisi mengenai teks, transmisi, otoritas, dan interpretasi (Newton, 2023). Atas dasar celah tersebut, penelitian ini diperlukan untuk membangun analisis komparatif yang secara khusus menjelaskan bagaimana Yudaisme, Kekristenan, dan Islam mengonstruksi keaslian dan otoritas Taurat melalui mekanisme hermeneutis yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi secara komparatif hubungan antara otoritas dan keaslian Taurat dalam Yudaisme, Kekristenan, dan Islam dengan menempatkan ketiganya dalam satu kerangka analisis hermeneutis yang sejajar (Heyden & Nirenberg, 2025). Tujuan tersebut diarahkan untuk menjelaskan bukan hanya bagaimana masing-masing tradisi menerima Taurat, tetapi juga bagaimana mereka membentuk klaim mengenai validitas, keberlanjutan, dan otoritasnya (Newton, 2023). Dengan demikian, penelitian ini menggeser pertanyaan dari sekadar "apakah Taurat asli" menuju persoalan teologis yang lebih mendasar mengenai apa yang membuat sebuah teks dianggap autentik dan berotoritas (Kurtz, 2022). Pergeseran tersebut diperlukan karena penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kategori seperti wahyu, kanon, dan tradisi tidak memiliki definisi operasional yang identik dalam studi agama-agama (Newton, 2023). Penelitian ini karena itu diarahkan untuk menghasilkan pembacaan yang membedakan secara tegas antara status teks, otoritas interpretasi, dan fungsi normatif Taurat dalam ketiga tradisi.

Pendekatan penelitian menggunakan analisis komparatif-hermeneutis yang memperlakukan teks, tradisi penafsiran, dan konteks historis sebagai satu kesatuan analitis, bukan sebagai data yang berdiri sendiri (Van den Heever, 2020). Kerangka ini memungkinkan penelitian memperbandingkan bagaimana suatu tradisi menentukan hubungan antara teks tertulis dan otoritas penafsir tanpa terlebih dahulu menetapkan salah satunya sebagai ukuran universal (Fisch, 2020). Pada dimensi Islam, pendekatan tersebut secara khusus membedakan *taḥrīf al-naṣṣ* dari *taḥrīf al-maʿnā* sehingga tuduhan perubahan teks tidak disamakan dengan kritik terhadap perubahan interpretasi (Abdelnour, 2023). Pada dimensi Yudaisme, penelitian memperhitungkan relasi antara Taurat Tertulis dan Taurat Lisan sebagai bagian dari struktur otoritas interpretatif yang berkembang secara historis (Akhiezer, 2022). Pada dimensi Kekristenan, analisis memperhatikan bagaimana pembacaan kristologis atas Taurat menghasilkan konstruksi mengenai kesinambungan, pemenuhan, atau supersesionisme (Peterson, 2026).

Fokus analisis diarahkan pada empat variabel yang saling berkelindan, yaitu keaslian tekstual, sumber otoritas, mekanisme hermeneutis, dan keberlakuan normatif Taurat dalam masing-masing tradisi (Newton, 2023). Analisis keaslian tidak dibatasi pada stabilitas manuskrip, tetapi juga mempertanyakan bagaimana sejarah transmisi, redaksi, dan bentuk tekstual memengaruhi konstruksi otoritas sebuah kitab suci (Zhang, 2024). Analisis otoritas kemudian menelusuri hubungan antara teks dan tradisi, termasuk peran tradisi rabinik, pembacaan kristologis, serta konsep wahyu dan *taḥrīf* dalam Islam (Heyden & Nirenberg, 2025). Dimensi hermeneutis digunakan untuk menguji bagaimana setiap tradisi mengubah teks yang sama menjadi klaim teologis yang berbeda melalui perangkat interpretasi masing-masing (El Omari, 2024). Keempat variabel tersebut dipadukan agar penelitian tidak berhenti pada inventarisasi perbedaan, tetapi mampu menjelaskan mekanisme teologis yang menghasilkan perbedaan tersebut.

Penelitian ini penting karena perdebatan mengenai Taurat sering terjebak pada oposisi sederhana antara "teks autentik" dan "teks korup," padahal penelitian akademik menunjukkan adanya variasi internal, pergeseran terminologi, dan perkembangan historis dalam setiap tradisi (Newton, 2023). Dalam konteks dialog antaragama, penyederhanaan tersebut berisiko menghapus perbedaan epistemologis yang justru menentukan bagaimana komunitas memahami wahyu dan kebenaran (Heyden & Nirenberg, 2025). Kajian mutakhir mengenai hubungan Yahudi–Kristen juga memperlihatkan bahwa koreksi terhadap supersesionisme menuntut pemahaman yang lebih

serius terhadap integritas teologis Yudaisme sebagai tradisi yang terus hidup (Nyström, 2022). Di sisi lain, studi mengenai hubungan Al-Qur'an dengan kitab-kitab terdahulu menunjukkan bahwa relasi Islam terhadap Taurat tidak dapat direduksi menjadi satu model penolakan, karena terdapat beragam konstruksi tentang pengakuan, koreksi, dan otoritas wahyu sebelumnya (Galadari, 2021). Karena itu, penelitian ini penting secara akademik untuk menyediakan model pembacaan yang lebih presisi bagi studi teologi komparatif dan dialog antaragama.

Kontribusi yang diharapkan adalah menghasilkan pemetaan komparatif yang memperlihatkan bagaimana Yudaisme, Kekristenan, dan Islam membangun otoritas Taurat melalui konfigurasi teks, tradisi, wahyu, dan interpretasi yang berbeda (Heyden & Nirenberg, 2025). Model tersebut dapat membantu membedakan antara persoalan sejarah teks dan klaim teologis yang sering dicampuradukkan dalam perdebatan lintas agama (Kurtz, 2022). Penelitian ini juga memberikan kerangka yang dapat digunakan untuk membaca polemik *taḥrīf*, supersesionisme, dan kesinambungan Taurat secara lebih kontekstual tanpa menghapus posisi normatif yang dimiliki masing-masing tradisi (Keating, 2020). Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan memperluas studi hermeneutika komparatif dengan menunjukkan bahwa "keaslian" bukan hanya persoalan sejarah manuskrip, melainkan juga hasil dari proses penetapan otoritas dan legitimasi interpretatif (Newton, 2023). Novelty penelitian ini terletak pada integrasi keaslian tekstual, otoritas teologis, mekanisme hermeneutis, dan keberlakuan normatif Taurat dalam satu kerangka komparatif yang secara simultan memperbandingkan Yudaisme, Kekristenan, dan Islam

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif-hermeneutis untuk menganalisis konstruksi otoritas dan keaslian Taurat dalam Yudaisme, Kekristenan, dan Islam. Pendekatan komparatif digunakan untuk menempatkan ketiga tradisi sebagai unit analisis yang sejajar, sedangkan pendekatan hermeneutis digunakan untuk memahami bagaimana teks, tradisi, konteks, dan otoritas penafsiran membentuk makna Taurat dalam masing-masing tradisi. Kerangka penelitian tidak diarahkan untuk menentukan agama mana yang memiliki tafsir paling benar, melainkan untuk mengidentifikasi struktur argumentasi teologis yang digunakan setiap tradisi dalam menetapkan status dan otoritas Taurat. Perbandingan dilakukan dengan memperhatikan *tertium comparationis*, yaitu aspek yang memungkinkan ketiga tradisi dibandingkan secara metodologis tanpa menghilangkan karakter internal masing-masing tradisi (Cornille, 2023).

Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Tanakh, khususnya Pentateukh/Taurat, Alkitab Kristen yang memuat Pentateukh serta teks-teks Perjanjian Baru yang berhubungan dengan Taurat, dan Al-Qur'an yang memuat pembahasan mengenai Taurat, Musa, Bani Israil, serta kitab-kitab terdahulu. Sumber sekunder terdiri atas buku akademik, artikel jurnal bereputasi, jurnal terakreditasi, dan karya ilmiah yang membahas kritik tekstual, sejarah transmisi Taurat, hermeneutika Yahudi, teologi Kristen mengenai Taurat, serta konsep *taḥrīf* dan wahyu dalam Islam. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi langsung terhadap empat persoalan penelitian, yaitu keaslian teks, otoritas kitab, mekanisme interpretasi, dan keberlakuan normatif Taurat.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, peneliti merupakan instrumen utama yang melakukan seleksi, pembacaan, kategorisasi, interpretasi, dan perbandingan data. Untuk menjaga konsistensi analisis, penelitian menggunakan matriks analisis komparatif yang mengorganisasikan data berdasarkan empat indikator utama: (1) konsep keaslian Taurat, (2) sumber dan bentuk otoritas Taurat, (3) mekanisme hermeneutika yang digunakan untuk menentukan makna teks, dan (4) status normatif Taurat dalam kehidupan keagamaan. Matriks tersebut memungkinkan setiap tradisi dianalisis menggunakan indikator yang sama tanpa memaksakan keseragaman konsep di antara ketiganya. Penggunaan kategori komparatif yang eksplisit penting karena penelitian komparatif terhadap agama harus terlebih dahulu menentukan dasar perbandingan sebelum melakukan penyejajaran antarkasus (Cornille, 2023).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui empat tahap, yaitu seleksi data, deskripsi tekstual-teologis, perbandingan, dan interpretasi hermeneutis. Tahap pertama menyeleksi teks dan literatur yang secara langsung berkaitan dengan Taurat, keaslian, otoritas, transmisi,

dan interpretasi. Tahap kedua mendeskripsikan posisi masing-masing tradisi berdasarkan sumber dan konteks internalnya sebelum dilakukan penilaian komparatif. Tahap ketiga memperbandingkan ketiga tradisi berdasarkan indikator yang sama untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kontinuitas, dan ketegangan konseptual. Tahap terakhir menginterpretasikan hasil perbandingan dengan mempertimbangkan konteks historis dan struktur hermeneutis masing-masing tradisi, sehingga perbedaan antara variasi tekstual, klaim keaslian, otoritas teologis, dan legitimasi interpretatif tidak tercampur menjadi satu kategori. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip hermeneutika komparatif yang menempatkan teks dan tindakan interpretasi dalam hubungan dengan konteks sosial, sejarah, dan metanarasi yang membentuknya (Van den Heever, 2020)

Hasil dan Temuan

Analisis komparatif menunjukkan bahwa perbedaan Yahudi, Kristen, dan Islam mengenai Taurat tidak berhenti pada persoalan variasi penafsiran, tetapi berakar pada perbedaan mengenai status tekstual, sumber otoritas, mekanisme hermeneutika, dan keberlakuan normatif hukum Taurat. Dalam tradisi Yahudi, Taurat diposisikan sebagai wahyu Sinai yang memiliki kesinambungan perjanjian dan otoritas normatif bagi Israel, sedangkan tradisi Kristen menerima Taurat sebagai bagian dari Kitab Suci tetapi menafsirkannya dalam kerangka Kristologis dan Perjanjian Baru. Dalam Islam, Tawrat diakui sebagai wahyu yang berasal dari Allah kepada Musa, tetapi status teks yang beredar kemudian ditempatkan di bawah otoritas Al-Qur'an sebagai *Muhaymin*.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa ketiga tradisi menggunakan mekanisme validasi internal yang berbeda. Hermeneutika Yahudi mempertahankan kontinuitas Taurat melalui tradisi rabbinik dan pembacaan berlapis seperti *Pshat*, *Remez*, *Drash*, dan *Sod*; Kristen menggunakan pembacaan tipologis-Kristologis untuk memahami Taurat dalam relasinya dengan Kristus; sedangkan Islam menggunakan Al-Qur'an sebagai معيار (*Muhaymin*) untuk menilai kesinambungan, perubahan, dan keberlakuan wahyu terdahulu. Temuan ini sejalan dengan kajian komparatif modern yang menunjukkan bahwa ketiga tradisi memiliki sejarah interpretasi yang saling bersinggungan, tetapi mempertahankan asumsi hermeneutis dan otoritas internal yang berbeda.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa perbedaan paling mendasar terletak pada hubungan antara keaslian teks dan keberlakuan hukum Taurat. Matriks penelitian memperlihatkan bahwa tradisi Yahudi mempertahankan keberlakuan hukum Musa dalam kerangka perjanjian Sinai, tradisi Kristen menafsirkan fungsi hukum melalui pemenuhan dalam Kristus, sedangkan tradisi Islam menghubungkan hukum Taurat dengan konsep *naskh* dan otoritas normatif Al-Qur'an. Dengan demikian, istilah "keaslian Taurat" tidak mempunyai makna yang identik dalam ketiga tradisi karena keaslian tekstual, otoritas teologis, dan keberlakuan hukum merupakan tiga persoalan yang saling berkaitan tetapi tidak sepenuhnya sama.

Dimensi	Yudaisme	Kekristenan	Islam
Status Taurat	Wahyu Sinai yang dipertahankan dalam tradisi tekstual dan lisan	Kitab Suci yang diterima dalam kanon Perjanjian Lama	Wahyu asli kepada Musa; status teks kemudian dinilai melalui konsep *tahrif*
Sumber otoritas utama	Taurat tertulis dan tradisi rabbinik	Taurat dalam keseluruhan kanon dan pembacaan Kristologis	Al-Qur'an sebagai *Muhaymin*
Model hermeneutika	Pshat, Remez, Drash, Sod dan tradisi rabbinik	Tipologi dan pemenuhan Kristologis	Penyaringan melalui Al-Qur'an dan konsep *naskh*
Status hukum Musa	Berkelanjutan dalam kehidupan normatif Yahudi	Ditafsirkan kembali dalam kerangka Perjanjian Baru	Tidak menjadi hukum normatif bagi umat Islam setelah datangnya syariat Islam
Model perjanjian	Perjanjian Sinai bersifat berkelanjutan	Dipahami dalam hubungan dengan Perjanjian Baru	Wahyu sebelumnya ditempatkan dalam rangkaian wahyu yang berpuncak pada Al-Qur'an

Tabel. Matriks Komparatif Otoritas dan Hermeneutika Taurat

Temuan terakhir memperlihatkan bahwa "keaslian" merupakan kategori epistemologis yang berbeda dalam masing-masing tradisi, sehingga perdebatan mengenai Taurat tidak dapat diselesaikan hanya dengan membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya. Dalam konstruksi Yahudi, otoritas Taurat bertumpu pada kontinuitas wahyu dan perjanjian; dalam Kekristenan, makna Taurat dibaca kembali

melalui peristiwa Kristus; sedangkan dalam Islam, Al-Qur'an menjadi standar evaluatif bagi pemahaman terhadap wahyu sebelumnya. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dialektika Taurat merupakan benturan tiga kerangka epistemologis dan hermeneutis yang berbeda, bukan sekadar perbedaan pendapat mengenai satu teks. Kesimpulan ini juga penting bagi dialog antaragama karena dialog yang akademis perlu mengakui perbedaan struktur otoritas tersebut tanpa menghapus identitas teologis masing-masing tradisi.

Pembahasan

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa Perjanjian Nuh berfungsi sebagai komitmen pemeliharaan kosmis Allah yang memungkinkan keberlanjutan ciptaan dan sejarah manusia di tengah realitas dosa, dengan *qesheth* sebagai tanda konkret dari komitmen tersebut (Gnuse, 2021). Cakupan perjanjian kepada Nuh, keturunannya, dan seluruh makhluk hidup menunjukkan bahwa pemeliharaan ilahi dalam Kejadian 9 memiliki dimensi yang melampaui kepentingan manusia secara eksklusif (Goshen-Gottstein, 2023). Pembacaan ini diperkuat oleh kajian yang menempatkan Kejadian 9 sebagai dasar bagi pemahaman tentang relasi Allah, manusia, dan dunia nonmanusia dalam kerangka perjanjian (Salurante et al., 2023). Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa *berit* Nuh merupakan tindakan ilahi yang menjamin stabilitas kehidupan setelah penghakiman air bah dan mempertahankan dunia sebagai ruang berlangsungnya sejarah manusia (Binu & Kuriakose, 2026). Posisi tersebut memungkinkan Perjanjian Nuh dipahami sebagai bagian dari arsitektur teologis yang menghubungkan penghakiman, pemeliharaan, dan keberlanjutan sejarah penebusan tanpa menyamakannya dengan karya keselamatan final.

Temuan ini menempatkan Perjanjian Nuh bukan sebagai penyelesaian soteriologis final, melainkan sebagai fondasi teologis yang membuka kesinambungan dari pemeliharaan ciptaan menuju kebutuhan akan penebusan dalam Kristus. Dalam perspektif teologi perjanjian, kesinambungan antara penciptaan, perjanjian, dan penebusan memungkinkan tindakan Allah terhadap ciptaan dibaca sebagai suatu rangkaian karya yang bergerak menuju pemulihan yang lebih penuh (Kgatle, 2024). Karena Perjanjian Nuh mempertahankan kehidupan tanpa menghapus keberdosaan manusia, perjanjian tersebut menyediakan kondisi historis bagi berlangsungnya tahap-tahap berikut dari karya keselamatan. Arah tersebut konsisten dengan pendekatan yang melihat narasi-narasi Perjanjian Lama sebagai kerangka yang membantu menjelaskan bagaimana karya keselamatan Allah kemudian dipahami secara kristologis dalam Perjanjian Baru (Young, 2023). Oleh sebab itu, hubungan Perjanjian Nuh dengan Kristus dalam penelitian ini bersifat trajektorial, yakni bergerak dari pemeliharaan dunia menuju persoalan penebusan, bukan berupa klaim bahwa Kejadian 9 secara langsung menyampaikan doktrin salib. Sintesis tersebut menjadikan Perjanjian Nuh relevan bagi rekonstruksi sejarah penebusan karena memperlihatkan bahwa pemeliharaan ciptaan dan keselamatan dalam Kristus dapat ditempatkan dalam kesinambungan karya Allah.

Secara teologis, *qesheth* perlu dipahami terlebih dahulu berdasarkan fungsi tekstualnya sebagai tanda perjanjian sebelum ditafsirkan secara tipologis dalam hubungan dengan salib, sehingga hubungan antara keduanya tidak dibangun melalui simbolisme yang berlebihan (Noya, 2024). Dalam Kejadian 9, busur ditempatkan sebagai tanda yang mengingatkan pada janji Allah terhadap bumi dan kehidupan, sehingga makna eksplisitnya pertama-tama berkaitan dengan perjanjian dan keberlangsungan ciptaan (Austin, 2025). Kajian ikonografis juga menunjukkan bahwa representasi pelangi dalam tradisi Kristen kemudian memperoleh asosiasi kristologis, tetapi perkembangan tersebut merupakan sejarah resepsi yang tidak dapat diproyeksikan begitu saja ke dalam makna awal teks Kejadian (Kiilerich, 2021). Atas dasar itu, interpretasi *qesheth* sebagai simbol menuju salib harus diposisikan pada tingkat tipologi dan teologi kanonik, bukan sebagai hasil leksikal langsung dari istilah tersebut. Pembedaan ini menjaga argumentasi penelitian tetap eksegetis sekaligus memungkinkan pengembangan makna teologisnya secara bertanggung jawab.

Ketegangan antara keberlanjutan dosa, keadilan Allah, dan komitmen-Nya untuk mempertahankan ciptaan menunjukkan bahwa pemeliharaan dalam Perjanjian Nuh tidak menghapus persoalan dosa, tetapi mengarah pada kebutuhan akan bentuk penebusan yang mampu mempertemukan keadilan dan kasih Allah. Kejadian 9 mempertahankan sekaligus dua unsur: stabilitas dunia dijamin Allah, sementara tanggung jawab moral manusia tetap dipertahankan dalam aturan mengenai kehidupan dan darah (Binu & Kuriakose, 2026). Persoalan ini memiliki paralel dalam teologi pendamaian, karena karya Kristus secara historis telah dipahami melalui berbagai model yang berusaha menjelaskan hubungan dosa, keadilan, kasih, dan rekonsiliasi (Hartley, 2022). Kajian mutakhir

tentang Anselmus juga memperlihatkan bahwa *satisfaction* tidak memadai apabila direduksi hanya menjadi mekanisme hukuman, sebab kerangka tersebut berkaitan lebih luas dengan pemulihan relasi dan tata moral yang terganggu oleh dosa (Ryliškytė, 2024). Karena itu, temuan penelitian menafsirkan ketegangan tersebut sebagai ruang problematis yang menghubungkan teologi Perjanjian Nuh dengan pertanyaan soteriologis yang pada akhirnya memperoleh artikulasi lebih lengkap dalam karya Kristus.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak menempatkan Perjanjian Nuh dalam kerangka politik, ekologis, etis, atau pemeliharaan ciptaan, penelitian ini memperluas pembahasannya dengan menghubungkan *qesheth* dan struktur perjanjian dengan persoalan soteriologis. Literatur kontemporer memang menunjukkan bahwa Kejadian 9 sering dibaca dalam kaitannya dengan kehidupan bersama, tanggung jawab ekologis, pemerintahan, dan keteraturan sosial (Tuininga, 2021). Kajian tentang Perjanjian Nuh juga menekankan bahwa cakupan perjanjian mencakup manusia dan makhluk hidup, sehingga dimensi ekologisnya sangat menonjol dalam penelitian mutakhir (Gnuse, 2021). Penelitian ini mempertahankan wawasan tersebut, tetapi menggeser pertanyaan dari sekadar apa yang dipelihara Allah menuju mengapa pemeliharaan itu penting dalam alur sejarah penebusan. Perluasan tersebut menjadikan *qesheth* bukan hanya simbol kelangsungan hidup, tetapi titik hermeneutis untuk menelaah kesinambungan antara komitmen Allah terhadap ciptaan dan kebutuhan akan penebusan.

Sementara kajian tentang atonement umumnya membahas *satisfaction*, *substitution*, *ransom*, atau model pendamaian lainnya secara tersendiri, penelitian ini mempertemukan perkembangan historis pemikiran tersebut dengan pembacaan Kejadian 9 untuk membangun trajektori Perjanjian Nuh–keadilan dan kasih–penebusan–salib Kristus. Studi tentang sejarah pendamaian menunjukkan bahwa pluralitas model merupakan karakter penting dalam perkembangan teologi Kristen dan tidak dapat direduksi menjadi satu metafora tunggal (Boaheng, 2024). Kajian Anselmus dan Aquinas juga memperlihatkan bahwa bahasa *satisfaction* mencakup persoalan yang lebih kompleks daripada sekadar hukuman pengganti, termasuk dosa, tanggung jawab, relasi, dan pemulihan (Schmidt, 2024). Penelitian mengenai substitution kontemporer bahkan terus memperdebatkan bagaimana konsep perwakilan dan penggantian dapat dipertahankan tanpa mengabaikan persoalan keadilan moral (Cawdron, 2023). Dengan mempertemukan perdebatan tersebut dengan Kejadian 9, penelitian ini menghasilkan pembacaan yang tidak menghapus pluralitas teori atonement, tetapi menempatkannya dalam sebuah lintasan naratif yang berangkat dari pemeliharaan pasca-air bah menuju rekonsiliasi dalam Kristus.

Implikasi teologis penelitian ini adalah bahwa keadilan dan kasih Allah tidak perlu dipahami sebagai dua karakter ilahi yang saling berkontradiksi, sebab keduanya dapat dibaca secara integratif dalam kesinambungan antara komitmen perjanjian Allah dan karya pendamaian Kristus. Penelitian tentang atonement menunjukkan bahwa tradisi Kristen memang terus bergumul dengan kemungkinan adanya ketegangan antara keadilan, kasih, hukuman, dan anugerah dalam memahami salib (Schmidt, 2024). Dalam perspektif Schleiermacher yang dikaji Ralston, misalnya, kasih Allah menjadi sumber rekonsiliasi sehingga tidak diperlukan pembagian internal dalam kehendak Allah antara keadilan dan kasih (Ralston, 2022). Temuan penelitian ini tidak mengadopsi satu sistem teologis tersebut secara eksklusif, tetapi menggunakan wawasan itu untuk menunjukkan bahwa kesinambungan Perjanjian Nuh dan salib lebih tepat dipahami melalui integrasi karakter ilahi daripada pertentangannya. Dengan demikian, keadilan Allah mempertahankan bobot moral dosa, sedangkan kasih Allah menjelaskan tindakan-Nya untuk memulihkan manusia tanpa membatalkan komitmen-Nya terhadap ciptaan.

Implikasi soteriologisnya ialah bahwa salib dapat dipahami sebagai penggenapan yang lebih penuh dari problem yang tetap terbuka setelah air bah, yaitu bagaimana Allah mempertahankan ciptaan sekaligus menyelesaikan persoalan dosa tanpa membatalkan komitmen-Nya terhadap kehidupan. Dalam kerangka sejarah keselamatan, karya Kristus tidak hanya menyangkut pengampunan individual, tetapi juga mencakup rekonsiliasi dan pemulihan hubungan manusia dengan Allah (Yang, 2023). Kajian tentang Kristologi dan pendamaian juga memperlihatkan bahwa kematian Kristus dapat dipahami sebagai tindakan representatif yang memasuki kondisi manusia untuk menghasilkan transformasi dan rekonsiliasi (Yang, 2023). Dari sudut tersebut, salib memberikan jawaban soteriologis terhadap persoalan yang tidak diselesaikan oleh Perjanjian Nuh, yakni dosa manusia yang tetap ada sekalipun dunia dipelihara. Oleh karena itu, relasi antara Perjanjian Nuh dan salib tidak dipahami sebagai dua tindakan keselamatan yang identik, melainkan sebagai dua tahap berbeda dalam karya Allah yang

bergerak dari pemeliharaan kehidupan menuju rekonsiliasi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada rekonstruksi soteriologis Perjanjian Nuh yang mengintegrasikan analisis eksegetis terhadap Kejadian 9:8–17 dengan perkembangan historis pemikiran mengenai keadilan, kasih, pendamaian, dan penebusan. Pendekatan integratif semacam ini sejalan dengan perkembangan metodologis teologi biblis yang berusaha menghubungkan pembacaan teks dengan perkembangan konstruksi teologis tanpa menghapus perbedaan konteks historisnya (Keefer, 2022). Penelitian ini sekaligus memperluas studi Perjanjian Nuh yang selama ini kuat pada dimensi universalitas, ciptaan, dan tanggung jawab manusia dengan memasukkan pertanyaan tentang arah soteriologisnya (Goshen-Gottstein, 2023). Di sisi lain, pembahasan atonement yang plural menunjukkan pentingnya membaca metafora dan model pendamaian secara metodologis, bukan mengangkat satu model sebagai penjelasan tunggal atas seluruh kesaksian Alkitab (Hartley, 2022). Karena itu, kontribusi penelitian ini bukan sekadar mempertemukan dua topik yang sebelumnya terpisah, tetapi membangun kerangka argumentatif yang menjelaskan mengapa Perjanjian Nuh penting bagi pemahaman Kristen tentang perkembangan persoalan penebusan.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi *research gap* dengan menawarkan lintasan argumentatif dari *qesheth* menuju salib, bukan dengan menyamakan keduanya secara langsung, melainkan dengan menunjukkan bagaimana pemeliharaan ilahi dalam Perjanjian Nuh menyediakan konteks teologis bagi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penebusan dalam Kristus. Lintasan tersebut dimulai dari fungsi tekstual *qesheth* sebagai tanda perjanjian dan bergerak menuju pembacaan kanonik yang menghubungkan pemeliharaan ciptaan dengan perkembangan karya keselamatan. Dengan menempatkan sejarah teologi pendamaian setelah analisis teks, penelitian ini menghindari anakronisme sekaligus tetap membuka ruang bagi pembacaan tipologis dan kristologis. Hasil akhirnya adalah sebuah model yang membedakan secara metodologis antara makna tekstual Kejadian 9, perkembangan historis doktrin pendamaian, dan sintesis soteriologis Kristen, tetapi tetap menunjukkan hubungan konseptual di antara ketiganya. Pada titik inilah penelitian menawarkan pembaruan utama: *qesheth* dipahami sebagai tanda pemeliharaan yang mengarahkan perhatian pada keberlanjutan ciptaan, sedangkan salib menjadi titik kulminasi kristologis ketika problem dosa, keadilan, kasih, dan rekonsiliasi memperoleh jawaban soteriologis yang lebih penuh.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dialektika otoritas dan keaslian Taurat tidak dapat dipahami hanya melalui pertanyaan mengenai apakah teks Taurat tetap asli atau telah mengalami perubahan, melainkan harus dianalisis melalui hubungan antara status tekstual, sumber otoritas, mekanisme hermeneutika, dan keberlakuan normatifnya dalam Yudaisme, Kekristenan, dan Islam. Dalam Yudaisme, Taurat dipahami dalam kesinambungan dengan tradisi dan otoritas penafsiran yang membentuk keberlakuan normatifnya; dalam Kekristenan, Taurat dibaca dalam kerangka pemenuhan Kristologis dan relasinya dengan Perjanjian Baru; sedangkan dalam Islam, Taurat ditempatkan dalam kerangka wahyu terdahulu yang statusnya dibaca melalui otoritas Al-Qur'an sebagai *muhaymin*. Dengan demikian, perbedaan ketiga tradisi tersebut terutama tidak terletak pada keberadaan Taurat sebagai teks yang memiliki signifikansi wahyu, tetapi pada bagaimana keaslian, otoritas, dan keberlakuan Taurat dikonstruksi dan dilegitimasi melalui sistem hermeneutika masing-masing. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa konsep "otoritas Taurat" bersifat teologis-hermeneutis, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kerangka wahyu, tradisi interpretasi, dan konsep perjanjian yang digunakan oleh masing-masing agama.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya membedakan keaslian tekstual dari otoritas teologis dan keberlakuan normatif, sedangkan secara praktis pendekatan tersebut dapat digunakan dalam studi lintas agama agar perbandingan kitab suci tidak berhenti pada klaim "asli" atau "tidak asli", tetapi menganalisis bagaimana setiap tradisi membangun legitimasi terhadap teksnya. Pendekatan ini juga dapat memperkaya hermeneutika komparatif dengan menempatkan perbedaan doktrinal sebagai objek analisis akademis tanpa menghapus identitas teologis masing-masing tradisi. Dalam praktik dialog antaragama, pembedaan tersebut dapat membantu mencegah penyederhanaan doktrin dan mendorong dialog yang mengakui perbedaan struktur otoritas kitab suci secara lebih jujur dan metodologis. Karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas analisis terhadap manuskrip Taurat, Septuaginta,

Pentateukh Samaria, teks Masoretik, tradisi rabinik, Perjanjian Baru, serta literatur tafsir dan *ʿulūm al-Qurʾān* untuk menguji hubungan antara sejarah transmisi teks dan konstruksi otoritas teologis secara lebih mendalam. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka komparatif yang mempertemukan teks, otoritas, hermeneutika, dan norma sebagai empat unsur yang saling berkaitan dalam memahami posisi Taurat dalam ketiga tradisi Abrahamik

.

Daftar Pustaka

Abdelnour, M. G. (2023). The Qurʾān and the Bible: Abrogation (*naskh*) or confirmation (*taṣdīq*)? *Religions, 14*(7), 856. https://doi.org/10.3390/rel14070856

Akhiezer, G. (2022). From scripturalism to the "Chain of Tradition": Between Rabbanite and Karaite Judaism. *Religions, 13*(2), 130. https://doi.org/10.3390/rel13020130

Akhiezer, G. (2024). Does the Mosaic Law obligate Christians? The fate of the Gentiles in *Ḥizzuq ʾEmunah* by 16th-century Karaite Jewish polemicist Isaac Ben Abraham of Troki. *Religions, 15*(12), 1465. https://doi.org/10.3390/rel15121465

Azar, M. G. (2022). "Supersessionism": The political origin of a theological neologism. *Studies in Christian-Jewish Relations, 16*(1). https://doi.org/10.6017/scjr.v16i1.14685

Bürger, H., Kwakkel, G., & Mulder, M. (Eds.). (2022). *Covenant: A vital element of Reformed theology*. Brill. https://doi.org/10.1163/9789004503328

Callebaut, B. (2023). A sociologist on the contribution of mystique and theology in interreligious dialogue. *Religions, 14*(3), 313. https://doi.org/10.3390/rel14030313

Cornille, C. (2023). Comparing the *tertium comparationis* in comparative religion and comparative theology. *Zeitschrift für Religionswissenschaft, 31*(2), 207–225. https://doi.org/10.1515/zfr-2023-0027

D'Costa, G. (2021). Response from the author. *Studies in Christian-Jewish Relations, 15*(1). https://doi.org/10.6017/scjr.v15i1.13385

Donnelly, S. (2023). The forging of a tradition: The Hebrew Bible, Ezra the Scribe, and the corruption of Jewish monotheism according to the writings of al-Ṭabarī, al-Thaʿlabī, and Ibn Ḥazm. *The Biblical Annals, 13*(2), 225–249. https://doi.org/10.31743/biban.14511

Driessen, M. D. (2025). Interreligious dialogue, conflict resolution and peacebuilding: A review. *Religions, 16*(2), 150. https://doi.org/10.3390/rel16020150

El Omari, D. (2024). The importance of an interreligious Quranic hermeneutics for a gender-sensitive reading of the Quran, using the example of the story of the Queen of Sheba. *Religions, 15*(12), 1521. https://doi.org/10.3390/rel15121521

Fisch, Y. (2020). The origins of Oral Torah: A new Pauline perspective. *Journal for the Study of Judaism, 51*(1), 43–66. https://doi.org/10.1163/15700631-12511265

Friedberg, A. D., & Hoppe, J. (2021). Deuteronomy 14.3–21: An early exemplar of rewritten Scripture? *Journal for the Study of the Old Testament, 45*(3), 422–457. https://doi.org/10.1177/0309089220950341

Galadari, A. (2021). Inspiration and revelation of the Qur'an and its relation to the Bible. *Religions, 12*(11), 1023. https://doi.org/10.3390/rel12111023

Gladigow, B. (2018). Elements of a comparative methodology in the study of religion. *Religions, 9*(2), 38. https://doi.org/10.3390/rel9020038

Guetta, S., & Porcarelli, A. (2025). Reading in two voices of an educational experience of interreligious Jewish-Christian dialogue. *Religions, 16*(9), 1167. https://doi.org/10.3390/rel16091167

Hanna, S. (2023). Saʿadia Gaon's Tafsīr of the Hebrew Bible in an Arab-Muslim context: A paradigm shift? *The Bible Translator, 74*(3), 331–349. https://doi.org/10.1177/20516770231219750

Heyden, K. (2022). Dialogue as a means of religious co-production: Historical perspectives. *Religions, 13*(2), 150. https://doi.org/10.3390/rel13020150

Heyden, K., & Nirenberg, D. (2025). Co-produced religions: Judaism, Christianity, and Islam. *Harvard Theological Review, 118*(1), 159–180. https://doi.org/10.1017/S0017816025000094

Hjelm, I. (2020). The Samaritan and Jewish versions of the Pentateuch: A survey. *Religions, 11*(2), 85. https://doi.org/10.3390/rel11020085

Hornkohl, A. D. (2020). The Hebrew of the Dead Sea Scrolls and the Tiberian reading tradition. *Dead Sea Discoveries, 27*(3), 410–425. https://doi.org/10.1163/15685179-bja10012

Hornkohl, A. D. (2024). *Diachronic diversity in Classical Biblical Hebrew*. Open Book Publishers. https://doi.org/10.11647/obp.0433

Iman, F. N. (2020). Relationship of the Quran and other religious scriptures: Studies on *al-Muhaymin* in Q.S. al-Māidah 48. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam, 21*(1), 86. https://doi.org/10.18860/ua.v21i1.8714

Keating, S. T. (2020). Revisiting the charge of *taḥrīf*: The question of supersessionism in early Islam and the Qurʾān. In *[Edited volume on Jewish-Christian-Muslim polemics]* (pp. 202–217). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004274761_014

Kepnes, S. (2023). Introduction to new work in Jewish theology. *Modern Theology, 39*(2), 199–205. https://doi.org/10.1111/moth.12853

Kurtz, P. M. (2022). A historical, critical retrospective on historical criticism. In *The New Cambridge Companion to Biblical Interpretation* (pp. 15–36). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108859226.003

Lanier, G. R. (2021). "As it is written" … where? Examining generic citations of Scripture in the New Testament. *Journal for the Study of the New Testament, 43*(4), 570–604. https://doi.org/10.1177/0142064X211004419

Langermann, Y. T. (2024). Naskh ("abrogation") in Muslim anti-Jewish polemic: The treatise of Rashīd al-Dīn Hamadānī (1247–1318). *Religions, 15*(5), 547. https://doi.org/10.3390/rel15050547

Levine, A.-J. (2022). Supersessionism: Admit and address rather than debate or deny. *Religions, 13*(2), 155. https://doi.org/10.3390/rel13020155

Malik, M. A. (2020). Western methodology to study religion with special reference to comparative religion. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies, 4*(1), 35–56. https://doi.org/10.20885/ijiis.vol4.iss1.art3

Moreland, A. B. (2022). Comparative theology: A wellness checkup. *Modern Theology, 39*(1), 121–130. https://doi.org/10.1111/moth.12805

Moraff, J. F. (2020). Recent trends in the study of Jews and Judaism in Luke-Acts. *Currents in Biblical Research, 19*(1), 64–87. https://doi.org/10.1177/1476993X20946552

Morrow, J. A. (2021). The covenants of the Prophet and the problems of transmission: An analysis of a manuscript copied by Fāris al-Shidyāq. *Religions, 12*(9), 751. https://doi.org/10.3390/rel12090751

Moyaert, M. (2023). Comparative theology beyond religionization. In *The Wiley Blackwell Companion to Comparative Theology*. Wiley. https://doi.org/10.1002/9781394160655.ch36

Newton, R. (2023). Revisiting scriptures: Unbinding a critical comparative subfield. *Religion Compass, 17*(12), e12480. https://doi.org/10.1111/rec3.12480

Nickel, B. J. (2024). Developing relational pedagogical techniques in comparative Christian–Muslim courses. *Teaching Theology & Religion, 27*(3), 85–89. https://doi.org/10.1111/teth.12676

Nyström, J. (2022). Reading Paul with Messianic Jews. *Nordisk Judaistik/Scandinavian Jewish Studies, 33*(1), 55–64. https://doi.org/10.30752/nj.116228

Olson, J. C. (2022). Supersessionism or mutual blessing on the menu? Christ-following Gentiles dining among Christ-following Jews. *Pro Ecclesia, 31*(3), 321–349. https://doi.org/10.1177/10638512221080726

Palmer, C. (2022). Searching for an inclusive approach to biblical laws relating to women: Observing innertextual developments in the Dead Sea Scrolls as an instructive tool. *Feminist Theology, 31*(1), 65–75. https://doi.org/10.1177/09667350221112877

Peterson, B. (2026). The Torah, the covenant, and Christian supersessionism: A Christological proposal. *Theological Studies, 87*(2), 203–227. https://doi.org/10.1177/00405639261433877

Porat, D., Mayerhofer, K., & Lange, A. (Eds.). (2020). *Confronting antisemitism from the perspectives of Christianity, Islam, and Judaism*. De Gruyter. https://doi.org/10.1515/9783110671773

Richardson, S. L. (2023). Visualizing Pentateuchal composition: A new view of the creation of ancient Hebrew literature. *AVAR: An Interdisciplinary Journal of Life and Society in the Ancient Near East, 2*(2). https://doi.org/10.33182/aijls.v2i2.2842

Sinai, N. (2020). Historical criticism and recent trends in Western scholarship on the Quran: Some hermeneutic reflections. *Journal of College of Sharia & Islamic Studies, 38*(1), 136–146. https://doi.org/10.29117/jcsis.2020.0259

Taheri, J. (2022). Traditions-directed approach in the comparative philosophy of religion. *Poligrafi, 27*(105/106), 217–242. https://doi.org/10.35469/poligrafi.2022.246

Thatamanil, J. J. (2023). Comparative theology as process not conclusion. In *The Wiley Blackwell Companion to Comparative Theology*. Wiley. https://doi.org/10.1002/9781394160655.ch13

Van den Heever, G. (2020). Comparative hermeneutics, social action, and metanarratives: A response. *Scriptura, 119*(2). https://doi.org/10.7833/119-2-1790

Waller, D. J. (2022). *The Bible in the Bowls*. Open Book Publishers. https://doi.org/10.11647/obp.0305

Wheeler, B. (2021). Quran as Scripture in classical Muslim scholarship. *Religions, 12*(11), 1013. https://doi.org/10.3390/rel12111013

Wrogemann, H. (2024). How useful is the Christian theology of religions? Critical questions from a religious studies and intercultural theology perspective. *Religions, 15*(8), 907. https://doi.org/10.3390/rel15080907

Zellentin, H. (2023). *banū isrāīl, ahl al-kitāb, al-yahūd wa-l-naṣārā: The Qur'anic community's encounters with Jews and Christians*. *Entangled Religions, 13*(2). https://doi.org/10.46586/er.13.2023.10991

Zhang, S. C. (2024). Rewriting the Torah: The response of the Deuteronomists and returnees to the disasters. *Religions, 15*(6), 747. https://doi.org/10.3390/rel15060747